

## **KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN AGAMA SEKOLAH DASAR (SD)**

**Eti Hanifah Tamba<sup>1</sup>, Nur Habibah<sup>2</sup>, Afni Ajum Pulungan<sup>3</sup>**  
[etihanifahtamba12@gmail.com](mailto:etihanifahtamba12@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurhabibah18mei05@gmail.com](mailto:nurhabibah18mei05@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[afniajumpulungan@gmail.com](mailto:afniajumpulungan@gmail.com)<sup>3</sup>  
**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perkembangan agama pada anak sekolah dasar (sd). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Penelitian ini menunjukkan agama anak sangat tergantung dengan lingkungan sekitarnya. Yang diharapkan akan mendukung dan memberikan contoh yang baik.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Perkembangan Agama, Sekolah Dasar.

### **PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter perkembangan agama merupakan sebuah upaya terencana dan terukur dalam membentuk seorang muslim yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki watak serta berperilaku dan bersikap sesuai dengan tuntutan islam. Dalam upaya pembentukan karakter ini bukanlah sekedar memberikan pengetahuan seputar karakter karakter baik dan buruk saja, melainkan dengan menyertakan latihan latihan pembiasaan dalam mempraktikkan nilai nilai karakter islam tersebut secara terus menerus disegala sendi kehidupan kapanpun dan dimanapun.

Pembentukan karakter islam anak sekolah dasar menjadi suatu hal yang penting diarea globalisasi seperti sekarang ini, khususnya generasi islam usia pelajar. Pembentukan dan pembinaan karakter perkembangan islam dalam sekolah dasar harus tetap di prioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Namun, Pendidikan perkembangan islam semakin berat dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai karakter agama serta siap mengiringi majunya perkembangan zaman.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan kajian literatur yang membahas tentang perkembangan agama di sekolah dasar. Metode penelitian dengan kajian literatur merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menyusun suatu penelitian dengan menggali informasi dari berbagai sumber tulisan yang relevan. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap karya-karya ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen lainnya guna memahami konsep, teori, atau temuan sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Dengan memanfaatkan kajian literatur, peneliti dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat, mengidentifikasi celah pengetahuan yang perlu diisi, serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat membimbing jalannya penelitian. Keseluruhan, metode ini memberikan landasan yang kokoh bagi peneliti untuk merinci konteks dan landasan teoritis studi mereka sebelum melibatkan langkah-langkah penelitian lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Agama Anak Sekolah Dasar**

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai dari lahir hingga mati (the progressive and continous change in the organism from birth to death). Perkembangan dapat diartikan juga sebagai perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). (Iswatun Khoiriah, 2019).

Perkembangan agama pada anak usia sekolah dasar (SD) merupakan kelanjutan dari masa usia dini dan menjadi pondasi penting bagi perkembangan moral dan spiritual di masa depan. Perkembangan agama pada anak usia sekolah dasar sangat penting untuk diperhatikan. Pendidikan agama di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, membentuk sikap positif terhadap agama, dan mengembangkan pemahaman agama pada anak.

Perkembangan keagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan pengasuhan yang mereka terima sejak usia dini. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai agama pada anak. Selain itu, faktor-faktor seperti pola asuh yang tepat dari orang tua, bimbingan guru yang baik dengan metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta dukungan dari masyarakat dan sekolah, semua berperan dalam membentuk perkembangan agama pada anak. (Sa'idatul Hasanah, 2023).

Perkembangan agama pada anak melalui beberapa tahap, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan merasakan agama. Selain itu, sifat-sifat agama pada anak, seperti peniruan, pemahaman yang tidak mendalam, dan pandangan anthropomorphis terhadap Tuhan, juga memengaruhi perkembangan agama mereka.

Dalam konteks ini, pendidikan agama di sekolah dasar memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan sikap dan jiwa agama pada anak. Jika guru agama mampu membina sikap positif terhadap agama, ini akan membantu anak menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul saat remaja dengan lebih baik. Kesadaran agama pada seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya, dan inilah mengapa penting untuk memberikan pendidikan agama yang baik dan mendukung sejak usia dini. Dengan demikian, perkembangan agama pada anak dapat memberikan pondasi kuat untuk kehidupan agama mereka di masa dewasa. (Sa'idatul Hasanah, 2023).

Salah satu faktor kurangnya kesadaran beragama anak pada masa-masa berikutnya dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian metode yang digunakan dalam proses pembinaan agama di masa kecil. Pembinaan agama anak yang sesuai dengan sifat keberagamaan anak dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut:

#### **a) Pengalaman langsung**

Pembinaan agama anak melalui pengalaman langsung akan lebih permanen dan sesuai dengan cara belajar anak, misalnya shalat berjamaah, zakat, sedekah, silaturahmi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat diikuti anak. (Herawati, 2021).

#### **b) Egosentris**

Pembinaan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan salah satu sifat keagamaan anak yang egosentris. Model pembinaan ini terlepas dari kemauan orangtua/pendidik dan disesuaikan dengan psikologis anak secara variatif guna mengatasi kejenuhan anak.

c) Pengalaman dari Lingkungan Sekitar

Pengalaman agama anak tidak hanya diperoleh dari orangtua, guru atau teman-temannya saja. Akan tetapi anak perlu dihadirkan dalam lingkungan masyarakat untuk memperkuat pengalaman keagamaannya, seperti dalam kegiatan. shalat tarawih, shalat jumat, pengajian, dan sosial keagamaan lainnya. (Herawati, 2021).

d) Berulang-ulang

Pembinaan agama anak perlu dilakukan secara berulang-ulang, baik melalui ucapan yang jelas maupun tindakan langsung. Sebagai contoh mengajari anak shalat, yang terlebih dahulu mengajarkan bacaan-bacaan shalat secara berulang sekaligus diiringi dengan tindakan shalat langsung yang akan lebih menarik lagi jika dilakukan bersama teman-temannya. Setelah anak mampu menghafal bacaan dan gerakan- gerakannya, untuk selanjutnya seiring bertambahnya usia anak perlu diberikan pengalaman dan pengetahuan tentang syarat, rukun serta hikmah shalat.

e) Keteladanan dan Kesabaran

Sifat keagamaan anak yang imitatif membutuhkan contoh dan keteladanan yang nyata dari orangtua, pendidik dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, baik dari orangtua/pendidik dalam perkataan dan tindakan sangat penting dan dirasakan mendominasi dan menjiwai metode- metode lainnya.

f) Kunjungan Langsung ke Pusat-pusat Keagamaan

Pembinaan ini dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke pesantren, panti asuhan atau wisata religi lainnya. Selain itu media audio visual juga dapat digunakan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan keagamaan anak. (Herawati, 2021).

Perkembangan agama anak sekolah dasar akan melalui tingkatan realistik (realistic stage), tingkatan ini terjadi pada anak usia sekolah tujuh sampai dua belas tahun. Pada tingkatan ini ide anak tentang Tuhan merefleksikan konsep yang lebih realistik konsep tersebut datang melalui institusi-institusi keagamaan dan ajaran-ajaran dari orang tua atau orang yang lebih tua. Pada usia ini, menurut Zakiyah Daradjat mulai mengerti bahwa agama bukanlah kepercayaan pribadi/keluarga, tetapi juga merupakan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian fungsi agama yang semula merupakan hubungan antar anak dengan Tuhan, berkembang menjadi pengikat antara dirinya dengan masyarakat melalui Tuhan. (Islamiyah, 2009).

## **B. Karakteristik Perkembangan Agama Sekolah Dasar**

Pada masa sekolah dasar, anak masih suka mengamati dan meniru apa yang menjadi kebiasaan di lingkungannya. Masa anak-anak usia sekolah dasar juga merupakan pondasi lanjutan dari masa usia dini dalam menanamkan nilai agama-moral sebagai bekal kehidupan. Hal-hal apa saja yang menjadi pendukung dari dalam dan luar sehingga anak mencapai nilai agama dan moral sesuai dengan perkembangannya. (Iswatun Khoiriah, 2019).

Agama merupakan suatu tuntutan yang dapat mencegah dan membebaskan manusia dari kerusakan dan kekacauan. Lain halnya dengan dunia barat agama sering disebut dengan religion yang berarti suatu kegiatan atau perbuatan yang sangat mengekang dan penuh dengan penderitaan atau mati-matian. Adapun dalam pandangan Islam agama adalah berupa wahyu Allah yang diturunkan melalui para Nabi yang berisi perintah dan larangan. (Liza Savira, 2020).

### **C. Karakteristik Perkembangan Agama Sekolah Dasar**

#### **1) Antropomorfisme**

Anak masih memiliki pemahaman yang antropomorfis terhadap Tuhan, yaitu menganggap Tuhan memiliki sifat dan bentuk seperti manusia.

Konsep antropomorfisme ialah di mana kata-kata dan gambaran-gambaran keagamaan diterjemahkan kedalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dan biasanya dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenal. Pertanyaan anak-anak "bagaimana" dan "mengapa" biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang subyektif dan konkrit. Misalnya, ucapan "Tuhan memberi ganjaran dan menjatuhkan hukuman", dengan cepat dimengerti oleh anak dan dihubungkan dengan pengalaman mereka tentang "orang tua yang memberi hadiah dan hukuman kepada mereka". (Putra, 2013).

#### **2) Sentris Diri**

Anak masih berpikir egosentris dan belum memahami konsep abstrak seperti dosa dan pahala. Perkembangan agama anak melalui perspektif sentris diri mengacu pada tahap awal pemahaman agama di mana anak-anak menafsirkan konsep dan praktik agama melalui lensa egocentris mereka sendiri. Pada tahap ini, anak-anak belum mampu memahami konsep abstrak seperti Tuhan atau makna spiritualitas. Sebaliknya, mereka cenderung memusatkan perhatian pada bagaimana agama dapat bermanfaat bagi mereka secara pribadi dan konkret.

#### **3) Peniruan**

Anak belajar agama melalui peniruan orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Peniruan adalah alat yang ampuh yang memainkan peran penting dalam perkembangan agama. Ini membantu memastikan kelangsungan tradisi, menanamkan keyakinan dan nilai, membentuk identitas, mensosialisasikan norma, dan mendorong adaptasi dan inovasi.

Nilai-nilai dan kaidah yang terkandung dalam agama selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk beragama. Seseorang yang telah menjadikan agama sebagai pedoman dalam berperilaku dan dalam mengambil keputusan-keputusan pada kehidupannya, maka ia telah terbebas dari kebodohan dan memperoleh pencerahan hidup.

Orang tua mempunyai peran sebagai utama dan pertama dalam hal penanaman jiwa keagamaan dan akhlak pada diri anak, karena anak sebelum mendapatkan bimbingan dari orang lain (guru) dalam segi keagamaan akan terlebih dahulu mendapatkan bimbingan terkait agama dari orang tua mereka. Karena inilah orang tua disebut Madrasah pertama bagi anak-anaknya, itu tidak bisa dipungkiri nyata terjadi. (Arif Ali Muntaha, 2022).

Nilai keberagaman dapat ditumbuhkan dengan metode pendidikan terhadap anak, yaitu sebagai berikut:

##### **a. Pendidikan dengan Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara ampuh dalam menanamkan jiwa keagamaan anak dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, pendidik bisa menanamkan jiwa keagamaan anak itu secara langsung ataupun tidak langsung, baik berupa perkataan ataupun perbuatan. (Arif Ali Muntaha, 2022).

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Hal ini juga termasuk masalah yang sudah ditentukan atau ditetapkan didalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrahnya sendiri, agama yang benar, dan iman kepada Allah.

c. Pendidikan dengan Nasehat

Ini adalah metode yang harus dijalankan dalam mendidik jiwa keagamaan anak, yaitu dengan petuah ataupun nasehat, dengan petuh jiwa anak lama kelamaan menjadi paham dan luluh untuk menjalankan nilai-nilai agama yang dianutnya, dengan petuah akan membuka mata hati anak sehingga apa yang disampaikan akan masuk didalam hati mereka, tentunya dengan petuah yang baik. Seperti Q.S Luqman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman ayat 13).

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar." Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu.

Lukman melarang anaknya menyekutukan Tuhan. Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Lukman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar. Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

d. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian dan Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah selalu memberikan perhatian kepada anak dalam hal akidah, serta mengawasi dan memberikan pelajaran spiritual dan sosial kepada anak.

e. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Dalam hal ini hukuman banyak bentuknya, baik hukuman qisas ataupun ta'zir. Karena anak-anak dari segi kecerdasan dan kepandaiannya berbeda, maka dari itu hukuman juga harus disesuaikan dengan model diri anak. (Arif Ali Muntaha, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa perkembangan agama pada anak sekolah dasar sangat penting bagi pertumbuhan moral dan spiritualnya, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan pola asuh. Pendidikan agama pada tahap ini sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai,

menumbuhkan sikap positif terhadap agama, dan memperdalam pemahaman keimanan anak, sehingga meletakkan landasan yang kuat bagi kehidupan beragamanya di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Muntaha, Arif Ali, A. S. (2022). "Perkembangan Keagamaan Anak". *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (Jurrafi)*, 1(2), 32-40.
- Herawati, C. I. (2021). "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Anak-anak". *Journal of Education Science (JES)*, 7(2), 99-119.
- Hasanah, Sa'idatul, M. J. (2023). "Karakteristik Perkembangan Agama". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 369-373.
- Islamiyah, D. (2009). "Pendidikan Agama Bagi Anak: Antara Karakteristik dan Treatment". *Mudarrisa*, 1(1), 1-15.
- Khoiriah, Iswatun, Ifat Nabilah, dan Suyadi. (2019). "Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar (Tercapai), Studi Kasus di MI Ma'aruf Bego". *Schemata; Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 8(2), 2019.
- Putra, Windisyah. (2013). "Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion". *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Savira, Liza, S. R. (2020). "Perkembangan Nilai Agama dan Moral Siswa Usia Dasar". *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- .
- .